
Kerusakan Total Menurut Calvinisme Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Bukit Moria Tondei Satu Wilayah Motoling Lolombulan

Fangry Franclien Lumowa

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : fangrylumowa@gmail.com

Diterima tanggal : 5 April 2022, Disetujui Tanggal 20 Juli 2022

ABSTRACT

The Understanding of biblical doctrine is very important thing for Christianity. Proper understanding affects to the practice of life and faith of church people. The Total depravity doctrine by Calvinism is based on biblical hermeneutic. This doctrine explains about the condition of all humans who are full of sin and need Jesus Christ as The Only savior.

There are several objectives of this research, namely, to analyze the understanding of church people about total depravity doctrine, to analyze the understanding of church people about atonement of sins by Jesus Christ, to analyze the difference of opinion of church people and Calvinism. The Research method used is qualitative method. Data collection techniques used are observation, interview, literature study and discussion the research result.

From the results of the research found in GMIM Bukit Moria Tondei satu as field of research, there are several variations of understanding include a wrong understanding. Church people have a different understanding with the bible or theory of experts

Keyword: Calvinism, Total Depravity, Implication, Church people.

ABSTRAK

Pemahaman terhadap ajaran yang alkitabiah merupakan hal yang sangat penting bagi umat percaya. Pengertian yang tepat berpengaruh pada praktik kehidupan serta keberimanan umat. Ajaran kerusakan Total manusia dalam Calvinisme merupakan ajaran yang diangkat atas dasar penafsiran serta perenungan yang ketat terhadap alkitab. Ajaran yang menjelaskan tentang status manusia yang berdosa dan tidak dapat menyelamatkan diri dengan usahanya sendiri melainkan butuh penebusan oleh Yesus Kristus sebagai satu-satunya juru selamat.

Dalam penelitian yang dilakukan ditetapkan beberapa tujuan penelitian antaralain adalah, menggali pemahaman jemaat mengenai ajaran kerusakan total, serta perbedaan pendapat jemaat dengan ajaran oleh Calvinisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Analisis data yang diterapkan yaitu reduksi, kemudian penyajian, dilakukan pula pembahasan hasil penelitian.

Sebagai hasil penelitian ditemui bahwa, dalam realitas jemaat GMIM Bukit Moria Tondei satu, terdapat variasi pemahaman jemaat didalamnya terdapat kekeliruan, ditandai dengan pemahaman jemaat tentang kerusakan total manusia yang tidak memadai berdasarkan firman Tuhan tapi juga teori-teori para ahli.

Kata kunci : Calvinisme, Kerusakan Total, Implikasi, Jemaat

PENDAHULUAN

Dogma atau ajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan umat percaya. Apa yang diajarkan kepada jemaat tentang suatu ajaran oleh gereja, berdampak pada praktik kehidupan rohani serta jasmani bagi jemaat. Hal inilah yang seharusnya menjadi pendorong bagi gereja untuk terus-menerus memperhatikan pengajaran yang disampaikan kepada jemaat baik dari mimbar-mimbar tapi juga dalam praktik kehidupan pelayanan didalam gereja. Sejarah mencatat bahwa ada suatu masa dimana gereja terjerumus dalam pengajaran serta praktik yang nampak tidak sesuai lagi dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab. Praktik korupsi, jual beli jabatan, serta penjualan indulgensia sebagai media penghapusan dosa jemaat, diberlakukan dalam lingkup kehidupan gereja katolik roma. Suatu masa yang kemudian melahirkan gerakan yang disebut sebagai gerakan reformasi gereja yang didalamnya muncul beberapa tokoh diantaranya Yohanes Calvin, Luther, Swingly serta para reformator lainnya.

Sebagai salah satu tokoh reformasi yang sangat berpengaruh, Jhon Calvin meninggalkan begitu banyak ajaran yang pada perkembangannya menjadi suatu sistem teologi yang disebut Calvinisme. Dari ajaran calvinisme kemudian muncul suatu paham yang menjelaskan keadaan manusia yang rusak secara total oleh karena dosa yang diwariskan dari Adam dan bukan oleh karena berdosa dengan cara dicemarkan oleh lingkungan sekitar. Pandangan ini tentu berbeda dengan apa yang pada umumnya dipahami oleh kalangan umum.

Calvinisme yang tersebar di Eropa kemudian pada perkembangannya meluas bahkan sampai di indonesia.¹ Gereja masehi injili di minahasa atau disingkat GMIM merupakan gereja beraliran protestan yang tergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja Indonesia. GMIM didirikan di Minahasa, Sulawesi Utara pada tahun 1934 dengan corak Calvinis. GMIM terdiri dari persekutuan gereja-gereja jemaat yang didalamnya, salah satunya adalah jemaat GMIM Bukit Moria Tondei, di Wilayah Motoling Lolombulan.

Sebagai gereja protestan bagian dari GMIM, GMIM Bukit moria Tondei satu tidak dapat lepas dari praktik serta ajaran dalam ibadah yang pada dasarnya harus berlandaskan sikap turut terhadap alkitab, sebagaimana arti kata protestan itu sendiri yaitu *pro testament*. Calvinisme yang berlandaskan ajaran Yohanes Calvin, yang lahir atas perenungan ketat terhadap alkitab, sepantasnya direnungkan dalam kehidupan berjemaat. Dari sekian ajaran Calvinisme tentang kekristenan, yang menurut ahli akan terus relevan dengan kehidupan umat jaman sekarang, ajaran tentang *Kerusakan Total Manusia* kemudian dibahas hubungannya dalam kehidupan berjemaat, jemaat GMIM Bukit Moria Tondei satu.

Umumnya ada pemahaman yang menyatakan bahwa manusia bagaikan kertas putih yang awalnya bersih kemudian lambat laun terkotori oleh kehidupan yang dijalaninya, Bila disangkut-pautkan dengan posisi manusia dan dosanya, kalimat ini berarti bahwa manusia pada dasarnya tidak berdosa kemudian menjadi berdosa berdasarkan proses-proses kehidupannya. Disisi lain, pengajaran kerusakan total dari Calvinisme bahkan calvin sendiri,

¹ Christian de Jonge, *Apa itu calvinsme*, (BPK Gunung Mulia, 2008), hal 11

menjelaskan bahwa manusia sudah berdosa bahkan sejak belum lahir. Kedua pemahaman ini tentunya sangat berbeda. Pemahaman tentang status dasar manusia yang berdosa sendiri adalah hal yang penting mengingat agar supaya jemaat memahami keadaan dirinya yang sebenarnya. Dengan memahami statusnya yang sebenarnya yaitu berdosa, berimbas pada sikap manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dengan rendah hati serta terutama terdorong untuk lebih mengerti pentingnya dan berharganya pengorbanan dan penebusan dosa oleh Tuhan Yesus Kristus.

ACUAN TEORITIK

Dogmatika gereja

Istilah dogmatika berasal dari bahasa Yunani, *Dogma* jamaknya *Dogmata*. Kata ini pada awalnya memiliki makna “pandangan” atau “pendapat”. Kemudian pada perkembangannya, kata dogma memiliki arti keputusan atau sesuatu yang telah diputuskan baik seseorang tapi juga sebuah persidangan yang biasanya diumumkan pada khalayak luas. Kata kerja dari kata dogma adalah *dogmatizo* yang artinya merumuskan suatu pendapat atau dalil suatu ajaran.² Didalam kekristenan sendiri, kata dogma memiliki arti yang khusus berdasarkan kisah para rasul 16:4 dogmata diartikan sebagai ketetapan yang dibuat oleh pimpinan umat kristen di Yerusalem. Setelah jaman Para Rasul, istilah tersebut kemudian dilekatkan pula pada ajaran yang di ajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus. maka demikian arti kata dogma tersebut lama-kelamaan menjadi seperti saat ini yakni diartikan sebagai “dalil suatu ajaran atau rumusan tentang ajaran kepercayaan keagamaan didalamnya gereja kristen”. Pada bidang ilmu teologi, istilah yang digunakan adalah dogmatika yang melahirkan kata sifat “dogmatis” yang artinya secara ajaran.³

Yohanes Calvin

Yohanes Calvin muncul sebagai salah satu tokoh reformasi terhadap gereja Katolik. Yohanes Calvin lahir di kota Noyon Prancis pada tanggal 10 juli 1509.⁴ Setelah mengikuti pendidikan di kolase Capettes di kota asalnya, Calvin pergi ke Paris untuk melanjutkan studinya, kala itu dia berumur 14 tahun. Di Paris Calvin tinggal bersama pamanya. Mathurin cordier adalah pembimbing bagi Calvin di College de la Marche, disana dia belajar bahasa latin dari gurunya itu, walaupun dalam jangka waktu yang tidak lama setelah akhirnya dia melanjutkan pendidikannya ke College de montaignu yang ditakuti orang-orang sebagai kubu ortodoksi.⁵ Calvin kemudian mendapat gelar Master Of Arts.

Dengan beberapa pertimbangan ayah Calvin kemudian mengirim Calvin ke Universitas Orleans. Disini pula Calvin belajar bahasa Yunani dari Wolmar yang adalah penganut Lutheran. Dari Orleans Calvin kemudian pinda ke Bourges. Di Bourges Calvin melanjutkan

² G.C. van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika masa kini*, (Jakarta: BKP Gunung Mulia 2008) hal 11

³ G.C. van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika masa kini*, (Jakarta: BKP Gunung Mulia 2008) hal 11

⁴ Christian De Jonge, *Apa itu calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) hal 6

⁵ Francois wendel, *Calvin: asal usul dan perkembangan pemikiran religiusnya*, (Surabaya: momentum 2010) hal 4-9.

studi hukumnya, termasuk bahasa latin yang dipelajarinya dari Alciat. Dari Bourges Calvin kemudian mendadak kembali ke Noyon. Calvin kembali ke Paris dengan maksud mengabdikan diri pada studi literer tanpa mengesampikan studi hukumnya. Di Paris, Calvin mengikuti pendidikan disuatu tempat dimana ia mempelajari bahasa Ibrani dan memperdalam studi Helenis, selama itu pula Calvin sedang menyusun karyanya yang pertama, sebelum pada akhirnya dia kembali ke Orleans untuk menyelesaikan studi Hukumnya.⁶

Tahun 1533 Calvin menunjukkan sikap setuju dengan beberap tokoh aliran humanisme mengenai konsep reformasi. Bulan-bulan berikutnya, Calvin menjadi seorang pengikuti gerakan reformasi. Di basel Calvin menyusun sebuah buku berjudul *Institutio*.⁷ Buku ini berisikan ajaran-ajaran Calvin mengenai Teologi Kristen termasuk didalamnya ajaran mengenai status manusia dalam dosa. Teologi Calvin adalah teologi Teosentris.⁸

Ajaran Yohanes Calvin sebagai dasar ajaran kerusakan total Calvinisme

Menurut Calvin, mengenal diri sendiri artinya merenungkan tentang apa yang pada awalnya telah dimiliki oleh manusia sewaktu diciptakan oleh Tuhan sebagai wujud kemurahaNya. Hal ini dimaksudkan Calvin agar manusia mengerti betapa baiknya kodrat manusia pada mulanya serta memahami keadaanya setelah peristiwa kejatuhan Adam kedalam dosa.

Menurut Calvin, salah satu tujuan pokok ketika manusia memahami keberadaanya yang sebenarnya adalah, untuk menghadirkan suatu pengetahuan yang menjaukan manusia dari segala keangkuhan tentang kehebatan diri sendiri. Calvin menjelaskan bahwa keberdosaan Adam adalah satu wujud tindakan yang dilakukan olehnya dengan motif pamrih serta ingin menempatkan diri pada posisi yang lebih dari pada apa yang telah ditentukan baginya., dengan kata lain dia tidak mau taat.⁹ Calvin menjelaskan bahwa sebagaimana kehidupan rohani dari Adam adalah ketika ia hidup setia bersama Tuhan, demikian pula kematian jiwanya merupakan akibat dari keterpisahanya dengan Tuhannya. Hal ini kemudian bukan hanya berimbas pada diri Adam secara pribadi melainkan membawa kebinasaan kepada seluru keturunanya dengan dirusaknya tertib dilangit dan di Bumi.¹⁰ Menurut Calvin, kita tidak rusak atau berdosa oleh karena keburukan yang kita ambil dari orang-orang sekitar kita, melainkan keruskan kita bahkan sudah terjadi sejak dalam rahim seorang ibu. Maka dari itu, kita yang dihasilkan dari benih yang cemar, semuanya lahir ternoda dan tertular oleh dosa.

Calvinisme

Pemikiran-pemikiran Calvin kemudian menimbulkan satu sistem teologi yang disebut Calvinisme. Menurut Benjamin Warfield, prinsip dasar dari teologi ini adalah sifat ketakutan

⁶ Francois wendel, hlm 9-16

⁷Yohanes Calvin, *institutio*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015), hal xiv

⁸Hall David W, Lillbac Petter, *Pentuntun Kedalam Teologi Isntitutes Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2009) hal 69

⁹ Yohanes Calvin, hal 58 -59

¹⁰ Yohanes Calvin, hal 60

yang sangat besar terhadap Allah. Dalam penjelasan mengenai sistem keagamaan, Loirene Boettre menjelaskan bahwa Calvinisme atau teologi Reformed merupakan perwujudan paling murni serta konsisten terhadap sistem keagamaan yang berdasarkan pada keberimanan.

Lima Point Calvinisme

Pada tahun 1618-1619 di Belanda diadakan suatu sidang nasional yang didalamnya doktrin reformasi dirumuskan. Pada usaha perumusan tersebut kemudian muncul satu rumusan dalam bentuk akronim yang masing-masing hurufnya berdasarkan bahasa inggris. Akronim tersebut adalah TULIP dengan pengertian *total depravity* (kerusakan atau ketidakmampuan total), *Unconditional election* (Pemilihan tak bersyarat), *Limitid atonement* (Penebusan terbatas), *irresistible grace* (Anugerah yang tak dapat ditolak), *Perseverence of the saint* (ketekunan orang-orang kudus). Perumusan akronim ini dalam sidang sinode tersebut pada waktu itu begitu perlu untuk dilakukan, dengan alasan bahwa mulai muncul kebingungan terhadap ajaram reformasi yang alkitabiah serta adanya upaya pemutar balikan pengajaran kearah yang tidak alkitabiah. Secara garis besar, pada waktu itu terbentuk dua kelompok yang masing-masing dipimpin oleh Profesor Arminius dan Profesor Gomarus.

2.7 Kerusakan total Manusia Menurut Calvinisme

Kerusakan total manusia berarti bahwa manusia tidak pernah dapat melakukan kebaikan yang secara fundamental untuk menyenangkan Allah, dan bahwa pada kenyataannya manusia selalu berbuat jahat. Dalam kejadian 6 dijelaskan bahwa segala kecenderungan hati manusia selalu membuahkan kejahatan semata-mata. Bahkan pemazmur menjelaskan bahwa kerusakan total manusia menjangkau kepada para bayi (mazmur 51:17).¹¹ Herman Bavinck dalam bukunya Dogmatika Reformed, menjelaskan bahwa ciptaan sendiri ketika dirusakan oleh dosa, kini menjadi dunia yang jahat yang suatu hari kelak akan berlalu.¹² Mengenai hal ini Wawuru kemudian menjelaskan bahwa kerusakan total manusia bersifat ekstensif dan intensif.¹³ Manusia tidak melakukan dosa dengan semua cara yang dapat dilakukan, juga tidak sampai pada cara yang terburuk. Bahkan pada beberapa kasus, manusia dapat melakukan kebaikan yang disebut sebagai kebaikan relatif sebagai kebaikan yang dimata Allah merupakan kekejian dengan tidak ada unsur memuliakan Allah didalamnya.¹⁴

Ajaran Kerusakan total Manusia menurut para Ahli

G. J Baan

Doktrin kerusakan total manusia bukanlah ajaran yang muncul atas dasar rekayasa manusia. Banyak bukti bahwa firman Tuhan dalam alkitab mendukung ajaran ini. Alkitab menjabarkan bahwa bukti-bukti keberdosaan manusia terus menerus terulang. Yesus Kristus

¹¹ Aman Wawuru, , *Teologia Reformed Tentang ketekunan orang-orang Kudus*, Malang : CV Multimedia Edukasi 2021, hal27

¹² Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Jilid 3 Dosa dan keselamatan di Dalam Kristus*, (Momentum, 2016) 83

¹³ Aman Wawuru, 27

¹⁴ Palmer Edwin, *lima poin Calvinisme*, Surabaya: Momentum 2013

sendiri dalam ajarannya turut menekankan keberdosaan manusia yang kemudian ditebus olehNya. Secara dogmatis, kerusakan total manusia lebih lanjut dielaborasi berdasarkan Perjanjian Baru terutama pada surat-surat rasul paulus didalamnya kitab Roma. Pada kenyataannya lainnya, bahwa Alkitab banyak sekali memaparkan wujud dari tindakan manusia yang rusak sejak dari Perjanjian Lama. Secara kronologis dapat dilihat dari kejatuhan para Nabi didalamnya Daud, Salomo dan lainnya.¹⁵

Dalam hal menjelaskan mengenai ajaran keruskan total, yang pertama harus diperhatikan adalah mengenai istilah dosa kemudian istilah anugerah. Yang dimaksud disini adalah bahwa ketika orang menyadari keberdosaannya serta kerusakan dan ketidakmampuannya untuk melakukan yang disebut baik, manusia kemudian merenungkan model anugerah seperti apa yang diberikan oleh Allah lewat karya penebusan dosa oleh Tuhan Yesus Kristus, yaitu penebusan yang tak dapat digapai oleh manusia itu sendiri bahkan dengan tindakan baiknya.¹⁶ Dalam kejatuhan manusia, keterlibatan Adam sebagai manusia pertama memiliki posisi serta peran yang sangat signifikan. Adam memiliki posisi sebagai kepala umat serta kepala kovenan kerja. Dengan posisinya tersebut, tindakan adam mempengaruhi status manusia lainnya.

A. W. Pink

Banyak pertanyaan dari orang percaya mengenai “bagaimana bisa seorang Adam yang dikatakan sebagai orang yang suci, tidak berdosa, bahkan tanpa kerusakan bisa jatuh kedalam dosa? Untuk menjawab pertanyaan ini ada beberapa hal yang patut diperhatikan yaitu:

1. Kemungkinan bagi Adam untuk jatuh terletak pada statusnya yang hanya sebagai ciptaan. Dengan demikian dia sepenuhnya bergantung pada Sang Pemegang jiwanya yaitu Penciptanya. Tidak disebutkan bahwa Adam diberkahi dengan sifat mahatahu yang membuatnya menjadi tahu terlebih dahulu bahwa iblis menggodanya untuk jatuh sekalipun ia adalah manusia yang diciptakan dengan kondisi moralitas yang unggul, Adam tetap memiliki kemungkinan untuk jatuh.
2. Sebagai ciptaan yang unggul, Adam dikaruniakan sifat yang kompleks. Perubahan sikap adalah sebuah hukum atau karakteristik radikal dari sebuah ciptaan. Dan hal inilah yang membedakan ciptaan dengan Sang Pencipta bahwa, Sang Pencipta begitu konstan dengan apa yang diperbuatNya untukNya, dan bagiNya, sedangkan cipataan tidak.
3. Berikutnya adalah bahwa, Adam memiliki kehendak bebas dalam hal rasio, tetapi juga moral. Kebebasan berkehendak adalah hal milik yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang rasional dan bertanggung jawab.¹⁷

John Piper

Suatu kebenaran mengenai kerusakan total manusia adalah bahwa, kerusakan total artinya pemberontakan umat manusia sebagai ciptaan kepada Allah yang dilakukan dengan

¹⁵ G J Baan. *Tulip: lima pokok Calvinisme*, (Surabaya: Momentum 2008) Hal 1-2

¹⁶ G J Baan. Hal 2-8

¹⁷ A. W Pink, *The Total Depravity Of Man*, (Prisbrary Publishing, 2012) hal 21-22

skala total. Maka dari itu sudah tentu bahwa manusia berdosa dihadapan Allah. Selain itu perlu ditekankan bahwa ketidakmampuan kita untuk tunduk kepada Tuhan atau memperbaiki diri sendiri adalah mutlak. Hal tersebut menjadi alasan bahwa kita pantas untuk mendapatkan hukuman kekal dari Allah.¹⁸

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian bertempat disebuah lingkungan jemaat, yaitu jemaat GMIM Bukit Moria Tondei satu, Wilayah Motoling Lolombulan, yang sedianya dilaksanakan selama 6 bulan disesuaikan dengan kondisi dan kendalah pada lapangan penelitian.

Metode Penelitian

Dalam kerja penelitian yang diadakan oleh penulis, metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif kemudian dipilih sebagai metode yang akan digunakan. Metode ini bertujuan mencari makna, pemahaman, pengertian, mengenai suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia yang terlibat langsung dalam penelitian secara kontekstual dan menyeluruh. Dalam metode ini, Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus kemudian langsung mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan pengambilan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan penelitian memiliki sifat Naratif dan holistik. Dalam upaya penelitian menggunakan metode kualitatif, penulis mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan berinteraksi dengan orang-orang yang ada dalam konteks penelitian.¹⁹

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara pengumpulan data dalam kerja penelitian ini diantaranya, Telaah dokumen, observasi, wawancara.

1. Telaah Dokumen

Dokumen yang dimaksud merupakan catatan atau karya seseorang mengenai sesuatu yang sudah berlalu maupun berupa cacatan teoritis. Dokumen mengenai tokoh atau kelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dengan yang menjadi fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam metode penelitian kualitatif. Dokumen yang dimaksudkan disini dapat berbentuk teks tertulis, artefak, gambar, maupun foto. Dokumen dalam bentuk tulisan dapat berupa sejarah hidup, biografi, karya tulis, dan cerita. Adapula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.²⁰

2. Observasi

¹⁸ John Piper, *Five Points*, (Great Britanian: Christian Focus Publication, 2013) hal 21

¹⁹ Muri Yusuf, *metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan gabungan*, (Jakarta: KENCANA) 328

²⁰ Muri Yusuf, 391

Teknik pengumpulan data semacam ini adalah untuk mengetahui atau menyelidiki tingka laku nonverbal yang ada pada lokasi penelitian. Keberhasilan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data tergantung pada pengamatan peneliti yang kemudian membuat kesimpulan berdasarkan apa yang peneliti amati berdasarkan realitas.²¹ Secara praktis teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi setiap tindakan yang dilakukan objek penelitian secara natural atau otomatis.²²

3. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang tidak dapat dianggap sebagai percakapan biasa. Terdapat suatu tujuan, dengan adanya struktur percakapan yang disusun oleh peneliti yang mengorganisir percakapan sedemikian rupa sehingga mengara pada topik yang diminati dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²³ Teknik ini sangat membantu peneliti dalam upaya penelitian yang diadakan untuk mengetahui pemahaman dari subjek atau oknum yang diwawancarai.²⁴ Muri Yusuf menyetakan bahwa, wawancara pada praktiknya merupakan proses interaksi antara Pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang sedang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan tatap muka langsung antara peneliti dengan informan yang didalamnya terjadi pembicaraan mengenai objek penelitian yang telah dirancang sebelumnya.²⁵

Teknik analisis data

Adapun langka-langka yang diterapkan dalam menganalisa data adalah: Reduksi data, Penyajian data, penarikan kesimpulan.²⁶

1. Reduksi data

Jumlah data yang begitu banyak perlu di perkecil atau dirangkum dengan cara memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan tema peneltian, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, peneliti dipermuda dengan adanya data yang sifatnya jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan paparan kumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan sederhana agar muda dipahami. Dalam penyajian hasil penelitian yang dilakukan, data penelitian yang berupa uraian pehaman dari para narasumber disusun dalam bentuk uraian-uraian narasi.

3. Verifikasi/penarikan kesimpulan.

²¹ Muri Yusuf, 387

²² Christine Daymon, Immy Holloway, *Riset kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang, 2002) 257

²³ Christine Daymon, Immy Holloway, 259

²⁴ Christine Daymon, Immy Holloway ,258

²⁵ Muri Yusuf, *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan gabungan*, 372

²⁶ Mamik, Mamik, *Metode Kualitatif*, (Zifatama Publisher 2015) hal 152

Pada tahap ini, kesimpulan yang ditarik masih bersifat sementara dan bisa berubah apabila tidak mendapatkan bukti-bukti yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang didapatkan didukung oleh data-data berikutnya, dapat ditetapkan bahwa kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.²⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Tentang Calvinisme

Terdapat empat variasi pemahaman mengenai Calvinisme yaitu, yang pertama menjelaskan bahwa istilah Calvinisme sendiri pada umumnya sering ditemui dalam sesi khotba, disampaikan pula bahwa dalam khotba tersebut sesekali dijesakan mengenai ajaran Calvinisme yang lahir dari seorang yang bernama Yohanes Calvin, lebihnya lagi sebagai ajaran gereja reformasi. Hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya istilah Calvinisme cukup dikenal dikalangan jemaat. Bukan hanya sekedar istilah, melainkan ajaran serta pengaruhnya terhadap gereja reformasi pun telah diperkenalkan dengan cukup baik. Dari temuan penelitian ini kemudian dapat dilihat betapa pentingnya peran para pemimpin ibadah dalam memperkenalkan istilah tapi juga ajaran Calvinisme itu sendiri.

Pada model jawaban berikut, kelompok informan menjelaskan eksistensi Calvinisme bahkan dikenal dalam kesempatan berdiskusi. Sebuah temuan yang memperkuat data bahwa Calvinisme benar dikenal dikalangan jemaat.

Berikutnya, beberapa orang informan mengaku mengetahui Calvinisme dari bahan bacaan berupa buku. Informan juga menambahkan bahwa pengenalan mengenai Calvinisme didapatkan dalam materi katekisasi sidi jemaat.

Pada model jawaban berikutnya, kelompok informan menambahkan bahwa, pengenalan mengenai Calvinisme juga ditemui lewat siaran televisi. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa sebenarnya sumber untuk mengetahui soal Calvinisme cukup tersedia. Pada jawaban yang sedikit berbeda, ditemukan jawaban bahwa ajaran Calvinisme dikenal sebagai ajaran yang dianut oleh GMIM sendiri.

Pemahaman Tentang Ajaran Kerusakan Total Manusia

Status keberdosaan Manusia Sebelum Lahir

Sebagaimana jemaat mengerti bahwa pada dasarnya alkitab menjelaskan mengenai keadaan manusia yang berdoa sebelum lahir. Pemahaman tersebut kemudian dibenarkan oleh kutipan-kutipan alkitab yang diberikan oleh para ahli bahkan Calvin sendiri. Selanjutnya jemaat menjelaskan mengenai kemungkinan sifat keberdosaan yang dapat diturunkan kepada masing-masing keturunan dengan melihat kenyataan dilapangan bahwa ada kecenderungan seorang anak mengikuti sikap buruk dari pada orang tuanya. Berbeda dengan kelompok jemaat berikutnya yang tidak menyetujui bahwa manusia sudah berdosa sejak belum lahir, dengan alasan kalimat ini dalam alkitab hanya dapat diterima sebagai “tantangan” bagi

²⁷ Mamik 152-153

manusia untuk tidak melakukan kejahatan pada masa hidupnya. Pandangan yang tidak dapat dibenarkan berdasarkan teori-teori yang menjelaskan bahwa kenyataan keadaan manusia berdosa bahkan sebelum ia lahir, bukan hanya sebuah kalimat tantangan, melainkan penjelasan tentang manusia itu sendiri yang berdasarkan kesaksian Alkitab. Terakhir, jemaat memahami bahwa keberdosaan manusia tidak dapat dikatakan ada sejak sebelum manusia itu lahir melainkan nanti pada perkembangan kehidupannya kemudian manusia belajar berbuat dosa. Mengenai pandangan ini, G J Baan menjelaskan bahwa dosa manusia diturunkan melalui turunan alami manusia. Benih laki-laki membuahi benih perempuan. Maka demikian perempuan dibuahi oleh dosa. Dengan cara demikian setiap bayi dalam kandungan tercemar oleh dosa. Sebagaimana dikatakan oleh Daud bahwa dia diperanakan dalam kesalahan, dan dosa oleh ibunya (Mazmur 51). Maka demikian tidak ada manusia yang tidak berdosa dan tidak ada manusia yang tidak dikandung dalam dosa kecuali oleh roh kudus. Maka demikian, bayi-bayi yang dalam tindakannya belum tercatat melakukan dosa, sudah memiliki benih dosa sebelum masuk pada keadaan lahir baru. Sebagai asal ajaran Calvinisme sendiri, Yohanes Calvin menjelaskan bahwa kerusakan pada manusia bukan terjadi oleh karena kontaminasi dari orang-orang sekitar, melainkan merupakan bawaan sifat bahkan sejak dari rahim seorang ibu. Hal tersebutlah yang hendak disampaikan Paulus ketika ia menyatakan bahwa oleh karena satu orang yang tidak taat, kita semua ikut binasa.

Peran Allah Terkait dengan Ajaran Kerusakan total Manusia

Hal yang sepantasnya diperhatikan mengenai keterlibatan Allah dengan ciptaannya adalah waktu Allah menciptakan manusia itu sendiri. Disaksikan oleh Alkitab bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambarNya. Baan menjelaskan, hal ini berarti bahwa manusia pada awalnya tidak mengenal dosa, penyakit dan kelemahan serupanya. Dengan kata lain manusia sempurna. Yohanes Calvin sendiri menjelaskan, kejatuhan manusia sama sekali tidak dapat dijadikan dasar bagi manusia untuk kemudian mengatakan bahwa dosa yang dilakukan oleh manusia selama ini adalah berasal dari Allah kemudian berbalik menyalahkan Allah atas dosa yang diperbuat, melainkan yang seharusnya direnungkan oleh manusia adalah bahwa Allah mengaruniakan segala kebaikan bagi manusia yang kemudian dirusak oleh manusia itu sendiri. Calvin menambahkan bahwa, mempertanyakan kenapa Allah membiarkan manusia jatuh kedalam dosa adalah suatu hal yang begitu nekat bagi umat yang statusnya hanya ciptaan. Alasan yang cukup logis mengenai hal ini kemudian ditambahkan oleh A.W Pink yang menjelaskan bahwa Adam sekalipun diciptakan baik, dia tetap memiliki kemungkinan untuk jatuh oleh karena tidak disebutkan bahwa dia diciptakan sebagai yang maha tahu, hal tersebut yang menjadi alasan dia tidak tau tipu muslihat iblis untuk kejatuhannya.

Dikalangan jemaat tertentu berlaku pemikiran bahwa, kejatuhan manusia yang hidup sekarang adalah keinginannya sendiri. Allah sama sekali tidak dapat disalahkan dalam hal ini, sekalipun jelas sebagai manusia terus timbul pertanyaan mengapa Allah menghendaki kejatuhan manusia. Jawaban lain menjelaskan bahwa keberdosaan-keberdosaan yang terjadi sampai hari ini terjadi bukan merupakan kehendak Allah. Diilihat dari inisiatifnya yang

mendamaikan diri dengan umatNya melalui pengorbanan Kristus Yesus. Pada bagian ini, umumnya jemaat memahami mengenai persoalan peran Allah sebagai pencipta.

Pemahaman Mengenai Pentingnya Karya Penebusan oleh Kristus

Sebagian kecil jemaat memahami bahwa, bukan sesuatu yang mudah untuk mencapai kesucian itu dengan usaha sendiri. merenungkan bahwa sepanjang hidup usaha untuk bertobat dan melakukan hal baik selalu saja kembali tercemar oleh keinginan daging yang menuntun untuk kembali berbuat dosa. Dengan kesadaran bahwa tidak ada dosa kecil ataupun besar, setiap yang tidak berkenan dihadapan Allah pantas disebut dosa dan menerima hukuman yang kekal. Maka dari penebusan dosa oleh kristus merupakan satu-satunya yang diperlukan oleh manusia untuk selamat.

Pada model pemahaman jemaat umumnya atau dalam skala kuantitas yang lebih besar, kemudian dijelaskan suatu kemungkinan kebaikan seseorang dapat menjadi acuan keselamatan. Dengan pertimbangan bahwa Tuhan menuntut umatnya untuk melakukan kebaikan. Dari bentuk jawaban ini kemudian dapat dianalisis bahwa, pemahaman mengenai “kebaikan” yang ada pada jemaat cenderung berbeda dengan apa yang disebut oleh Palmer bahwa kebaikan manusia yang tidak fundamental adalah kebaikan yang tidak bernilai dimata Alllah, dan tidak dapat menjamin keselamatan.

Edwin Palmer menjelaskan kebaikan manusia dalam dua jenis yaitu kebaikan yang fundamental dan kebaikan yang relatif. Menurutnya, kebaikan relatif merupakan kebaikan yang dilakukan oleh manusia tanpa dasar iman yang melatarbelakanginya. Sedangkan kebaikan yang disebutnya sebagai kebaikan yang fundamental adalah tindakan yang lahir dari iman, dimana tindakan tersebut merupakan wujud memuliakan Allah. dari semuanya itu, perlu diingat bahwa dengan kekuatannya sendiri manusia tidak dapat melakukan kebaikan yang fundamental. Dengan mengutip ilustrasi oleh Yesus yang mengatakan bahwa ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri bila tidak melekat pada pokok anggurnya, demikian manusia tidak dapat menampilkan kebaikan yang sifatnya fundamental tanpa ada hubungan dengan Kristus sendiri. hal ini pula yang disebut dengan ketidakmampuan total. Pada fase yang lebih parah, manusia bahkan disebut tidak dapat menginginkan kebaikan dengan kecenderungan membeci sumber kebaikan itu sendiri yaitu Allah.

Loraine Boettner kemudian menjelaskan bagaimana pentingnya karya penebusan dosa oleh kristus melalui istilah *imputasi*. Menurutnya imputasi yang mulanya oleh Adam menjadikan umat manusia tidak dapat melakukan kebaikan fundamental oleh usahanya sendiri. maka selanjutnya adalah imputasi umat pilihan dengan kritus sendiri yaitu bahwa dosa manusia diimputasikan kepada Kristus sedangkan kebenarannya diberikan kepada umat pilihannya. Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa, imputasi oleh kristus jauh melebihi imputasi dosa oleh Adam.

Mengenai keadilan Allah

Jemaat pada umum memahami bahwa ada perbedaan antara keadilan oleh Allah dengan keadilan manusia. Keadilan Allah dipahami sebagai keadilan yang mutlak, sedangkan keadilan manusia dipahami sebagai keadilan yang relatif. Dari pemahaman ini kemudian dapat dilihat bahwa pemahaman jemaat tentang keadilan Allah lebih mengarah pada hal yang praktis. Sekalipun ada pandangan bahwa keadilan Allah dilakukannya berdasarkan hikmatNya yang tidak dapat diselami atau dimengerti oleh pikiran manusia sebagai ciptaan. Dengan pasti dapat dikatakan bahwa pemahaman ini sangat jauh bila dibandingkan dengan keharusan jemaat memahami keadilan Allah dalam kaitannya dengan hal ajaran, yakni mengenai Kerusakan Total Manusia.

G J Baan menjelaskan keadilan Allah berdasarkan keterkaitannya dengannya kerusakan total manusia. Menurutnya perlulah untuk kembali merenungkan bahwa berdasarkan alkitab kita ketahui Adam yang adalah kepala manusia, lewat tindakannya kita sekalian terhisap menjadi bersalah. Oleh karenanya kemudian muncul keberatan yang menyatakan bahwa, tidaklah patut hanya oleh dosa seseorang kita sekalian ikut bersalah. Sebuah keberatan yang dengan kata lain menyampaikan bahwa Allah tidak adil dalam hal ini. Terlepas dari pada hal tersebut, yang perlu kita pahami pertama-tama adalah keberatan tersebut adalah kesalahpahaman yang sangat besar. Dengan pertimbangan yang pertama adalah sebuah kesalahan bagi manusia jika melawan penciptanya. Paulus menegaskan dalam roma 9 mengenai hal tersebut. kedua bahwa keberatan kita sekalian tidak akan pernah diungkapkan apabila Adam sebagai kepala manusia tidak jatuh oleh kebebasannya dan manusia lainnya merimahi kebajikannya oleh ketaatannya. Hal tersebut juga tidak adil. Dan yang ketiga adalah bahwa bukti sampai hari ini kita sering melakukan dosa dalam kehidupan kita sehari. Tidak dapat dicatatkan mengenai perbuatan apa yang sering kita perbuat, baik dari segi tindakan, perkataan serta pikiran. Maka dari itu yang patut kita lakukan adalah bukan mempertanyakan keadilan Allah melainkan bertekun memohon belas kasihannya.

Pemahaman Konsep Kerusakan Total Secara Praktis.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan nomor 7, pada umumnya informan menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari benih-benih keberdosaan sering nampak baik secara pribadi, kehidupan keluarga, tapi juga dalam kehidupan masyarakat. Secara pribadi dapat disadari bahwa tindakan-tindakan, perkataan dan yang paling sering tidak disadari adalah pikiran terus mengarah pada hal yang tidak berkenan dihadapan Tuhan. Demikian pula dalam segi kehidupan keluarga, sikap-sikap yang keliru seperti halnya tidak bertanggung jawab sering kali terwujud dalam tindakan.

Pada skala yang lebih besar yaitu masyarakat, dapat dijumpai bahwa banyak bentuk tindakan serta kegiatan yang dilakukan tanpa dilatarbelakangi pertimbangan teologis sekalipun dalam wilayah komunitas masyarakat yang mengaku percaya.

Mengenai tindakan praktis dalam kehidupan sudah dijelaskan oleh Francois Wendel dan Made bahwa sesungguhnya kecemaran manusia meliputi setiap tindakan bahkan rasio yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Ajaran kerusakan total manusia menguraikan kenyataan betapa bergantungnya manusia terhadap kasih karunia Allah semata, disamping ketidakberdayaan manusia dibelunggu oleh dosanya.
2. Calvinisme menjelaskan bahwa, kerusakan total manusia merupakan suatu kondisi yang nyata bagi manusia untuk mengenali keberdosanya yang tidak dapat dihilangkan oleh usaha manusia itu sendiri bahkan dalam tindakan-tindakan baiknya yang disebut kebaikan relatif.
3. Hasil penelitian memaparkan bahwa istilah Calvinisme cukup dikenal dalam kalangan jemaat.
4. Istilah, “kerusakan total” jarang digunakan ataupun dikenal dalam kalangan jemaat sekalipun pengertiannya cenderung dipahami responden yang berlatar belakang pesus. Sementara dikalangan jemaat sebagian besar sama sekali tidak mengerti.
5. Ragam pemahaman jemaat mengenai konsep kerusakan total manusia. yaitu:
 - Jemaat tidak dapat menerima secara logis status manusia yang rusak secara total bahkan sejak lahir.
 - Jemaat memahami bahwa kebaikan relatif pada manusia dapat menjadi syarat untuk keselamatan.
 - Jemaat tidak bisa menjelaskan konsep kerusakan total menggunakan landasan Alkitab.
 - Beberapa jemaat memahami konsep kerusakan total sebagai ajaran yang memiliki sangkut paut erat dengan peristiwa kejatuhan manusia pertama yaitu adam dan hawa.
 - Jemaat memahami ajaran kerusakan total manusia sebagai penjelasan kebergantungan umat percaya kepada Allah sebagai pencipta yang memberikan keselamatan kekal.
 - Jemaat memahami konsep kerusakan total manusia dalam kehidupan sehari-hari terwujud dalam tindakan, perkataan serta pikiran.
6. Adanya tingkat pemahaman yang berbeda antara pelayanan khusus dan jemaat mengenai ajaran Kerusakan Total Calvinisme. Dalam hal ini, Pelayan Khusus cenderung mengerti penguraian kerusakan total. Sedangkan dikalangan jemaat berlaku sebaliknya.
7. Adanya pemahaman yang keliru mengenai penebusan dosa oleh Tuhan Yesus Kristus terkait dengan status manusia yang menurut Alkitab telah rusak secara total. Dalam hal ini, Jemaat cenderung menyetarakan penebusan dosa dengan usaha manusia untuk selamat melalui perbuatan baiknya.

Saran

1. Sebagai saran akademis perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan pemahaman antara jemaat dan pelayan khusus mengenai ajaran kerusakan total berdasarkan calvinisme
2. Perlu bagi jemaat untuk terus mempelajari ajaran mengenai kerusakan total manusia sebagaimana konsep yang dijelaskan oleh Calvinisme untuk menjadi dasar pemahaman mengenai status manusia dan penghayatan terhadap penebusan dosa oleh Yesus Kristus.

3. Dalam usaha mempelajari mengenai Konsep kerusakan total manusia, jemaat tentu membutuhkan topangan serta arahan yang tepat, baik dari penatua, iaken ataupun langsung oleh Pendeta, tapi juga dengan literatur yang mungkin dapat disediakan.
4. Perlu direncanakan kegiatan-kegiatan berupa diskusi mengenai ajaran gereja, yang dihadiri langsung oleh jemaat bahkanpun pelayan khusus, sebagai alternatif dalam rangka membahas ajaran-ajaran gereja khususnya mengenai ajaran calvinisme tentang kerusakan total.

DAFTAR PUSTAKA

Jonge Christian de, Apa itu calvinsme, BPK Gunung Mulia, 2008.

G.C. van Niftrik, B.J. Boland, Dogmatika masa kini, Jakarta: BKP Gunung Mulia 2008.

Wendel Francois, Calvin: asal usul dan perkembangan pemikiran religiusnya, Surabaya: momentum 2010.

Calvin Yohanes, institutio, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015.

David Hall W, Lillbac Petter, Pentuntun Kedalam Teologi Isntitutes Calvin, Surabaya: Momentum, 2009.

Bavink Herman, Dogmatika Reformed: Jilid 3 Dosa dan keselamatan di Dalam Kristus,(Momentum, 2016.

Wawuru Aman, Teologia Reformed Tentang ketekunan orang-orang Kudus, Malang : CV Multimedia Edukasi 2021.

Baan G J. Tulip: lima pokok Calvinisme, Surabaya: Momentum 2008.

Palmer Edwin, lima poin Calvnisme, Surabaya: Momentum 2013

Pink A. W, The Total Depravity Of Man, Prisbrary Publishing, 2012.

Piper John, Five Points, Great Britanian: Christian Focus Publication, 2013.

Yusuf Muri, metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan gabungan, Jakarta: KENCANA.

Mamik, Metode Kualitatif, Zifatama Publisher 2015.